

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia lahir sampai enam tahun, masa ini dikenal dengan masa keemasan atau *golden age* dimana seringkali disebut masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Ariyanti, 2016). Masa tersebut merupakan masa yang tepat untuk menempatkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, motorik, bahasa dan sosioemosional anak (Mansur, 2011). Pada masa ini juga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak akan tergantikan pada masa selanjutnya (Prastika, 2015).

Perkembangan anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh figur orangtua serta bagaimana peran orangtua terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini didukung dengan pernyataan Ariyanti (2016) yang mengungkapkan peran aktif orangtua dalam memberikan perhatian, pengawasan serta memberikan fasilitas untuk tumbuh kembang anaknya dibutuhkan agar anak usia dini dapat tumbuh berkembang dengan sehat dan cerdas. Hal tersebut dipertegas oleh Hartawan (2008) yang mengatakan bahwa kehadiran orangtua dalam pengasuhan sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak, sebaliknya anak yang kurang mendapatkan perhatian akibat orangtua yang sibuk bekerja, cenderung akan mengalami permasalahan dalam proses tumbuh kembangnya.

Saat ini banyak orangtua yang memiliki anak usia dini memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anak mereka, hal tersebut disebabkan oleh orangtua yang sibuk bekerja untuk memenuhi tuntutan hidup sehari-hari (Hartawan, 2008). Tak jarang saat ini banyak orangtua yang memiliki karir, dimana masing-masing tinggal berjauhan dikarenakan alasan pekerjaan yang membuat orangtua secara sukarela memilih tinggal berjauhan dan juga berada jauh dari anak atau yang dikenal dengan istilah *long distance marriage* (Rhodes, 2002). Padahal peran penting orangtua diperlukan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tumbuh kembang anak, karna hubungan diantara orangtua dan anak yang baik dapat mendukung dalam proses dan tumbuh kembang anak (Kerns & Aspelmeier, 2001).

Tidak hanya hubungan orang tua saja, perubahan sosial, ekonomi, serta budaya juga memberikan pengaruh pada peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak, yang biasanya hanya difokuskan pada ibu (Hidayati, Kaloeti, dan Karyono, 2011). Peran orangtua khususnya figur ayah serta bagaimana hubungan kelekatan ayah dan anak penting dalam mengatasi permasalahan dalam proses tumbuh kembang anak (Dagun, 2002). Kenyataan yang banyak terjadi dilapangan adalah mendidik dan membesarkan anak dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi (Septiani & Nasution, 2017).

Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus seimbang karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi proses

perkembangan anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Rahardjo, 2015). Mengabaikan peran ayah sama saja membiarkan anak akan mengalami masalah dalam proses tumbuh dan berkembangnya (Lamb, 1976; 2010). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Cabrera, Le-monda, Bradley, Hofferth dan Lamb (2000) menyatakan bahwa ayah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak karena pengalaman yang anak alami bersama ayah, akan mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak. Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2019) disaat *attachment* ayah dan anak baik serta sering berkomunikasi maka akan membuat emosi positif seperti perasaan senang pada anak.

Salah satu peran ayah terhadap perkembangan anak akan berpengaruh pada bahasa (Wijayanti, 2019). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang ayah yang memiliki satu anak balita berusia 3 tahun yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Hal ini terlambat disadari orangtua karna intensitas keduanya untuk bertemu sangat jarang karna tuntutan pekerjaan, sehingga tidak dapat selalu melihat mengenai perkembangan anaknya. Ia juga menyatakan bahwa anaknya cenderung agresif dan kurang patuh semenjak ayahnya hanya bisa bertemu anak satu kali dalam dua minggu dikarenakan ayah yang harus bekerja diluar kota. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Maldini & Kustanti (2016) juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh *attachment*.

*Attachment* (kelekatan) adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat antara dua orang yang akan bertahan sepanjang rentang kehidupan (Ainsworth, 1989). Kelekatan membentuk hubungan psikologis yang kuat antar manusia (Bowlby, 1988). Hal tersebut menggambarkan bahwa *father-child attachment* antara ayah dan anak pada masa usia dini berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pernyataan mengenai kelekatan ini juga didukung oleh Papalia & Feldman (2013) bahwa *attachment* merupakan hubungan emosional yang kuat antara anak dengan orangtua pada masa-masa awal kehidupannya sehingga menjadi sebuah ikatan yang kekal sepanjang hidup.

Penelitian yang dilakukan Hawkins dan Belsky (1989) menunjukkan jika dalam pengasuhan ayah berperan aktif dan sering berinteraksi dengan anak, akan membuat hubungan *attachment* ayah dan anak meningkat. Bowlby (1982) mengungkapkan ayah yang memiliki kelekatan yang baik dengan anaknya, akan membuat anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa kepercayaan, kenyamanan serta mampu mengatur emosi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Doyle, Markiewicz, Brendgen, Lieberman dan Voss (2000) hubungan kelekatan antara ayah-anak menjadi faktor penting bagi anak dimasa mendatang, dimasa sekolahnya ia akan dapat meningkatkan potensi akademik serta meningkatkan percaya diri anak. Hal ini didukung dengan penelitian Bowlby (1982) mengemukakan

bahwa anak yang memiliki kelekatan dengan ayahnya menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa kepercayaan, kenyamanan, dan ketersediaan emosional. Hal ini sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang ibu, yang mengungkapkan bahwa anaknya cenderung cuek dan tidak mau berbicara kepada pengasuh dan oranglain selain orangtuanya. Hal tersebut dirasakan ibu semenjak ayah tinggal berjauhan dengan anaknya. Semenjak jarang bertemu dengan ayahnya, anakseringkali menyendiri, diam dan tidak memperlihatkan rasa percayanya kepada oranglain.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan Bowlby (1982) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan ayahnya, anak akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa kepercayaan, kenyamanan dan mampu bersosialisasi baik dengan orang lain. Hal ini berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan seorang ibu yang menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya (*long distance marriage*), ia mengungkapkan bahwa hubungan antara suami dan anaknya kurang dekat dikarenakan jarak mereka yang saling berjauhan membuat anak dan ayah sangat jarang berinteraksi. Ibunya mengungkapkan bahwa anaknya sulit untuk berinteraksi dengan oranglain, tidak hanya itu saja anak juga cenderung sulit untuk dapat mengendalikan emosi. Masalah ini dirasakan ibu, setelah anak berada jauh dari ayahnya karena tuntutan pekerjaan yang membuat ibu dan anaknya harus pindah ke Padang.

Hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti (2019) menunjukkan bahwa, peran pengasuhan ayah jarak jauh dalam bentuk komunikasi tetap dapat dilakukan dengan baik menggunakan bantuan kecanggihan sistem telekomunikasi saat ini, walaupun terkadang mengalami kendala karena perbedaan waktu dan jaringan telekomunikasi yang kurang baik. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Cox, dkk (1992) ayah yang memiliki keterlibatan langsung lebih cenderung memiliki *secure attachment* karena ayah dapat membangun emotional bonding yang baik, karena ayah ada disaat anak membutuhkannya.

Sejalan dengan pembahasan paragraf sebelumnya, peneliti justru menemukan permasalahan pada seorang anak, melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang ibu yang tinggal berjauhan dengan suaminya, ibu mengungkapkan bahwa anaknya cenderung bersifat agresif seperti gampang marah dan suka memukul kepada temannya. Anak juga sulit untuk berinteraksi dengan orang baru, ia cenderung lebih menutup diri, padahal komunikasi ayah dengan anak masih sering dilakukan melalui telepon seluler.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lieberman, Doyle, dan Markiewicz (1999) yang menjelaskan bahwa kelekatan diantara ayah dan anak merupakan hal yang paling penting karena akan dapat mempengaruhi perkembangan anak dimasa mendatang, seperti akan mengurangi konflik dalam pertemanan anak. Kurangnya *father-child attachment* dalam pengasuhan juga berdampak kepada perilaku yang

ditimbulkan anak. Hal tersebut dipertegas oleh Hoffman (1971) yang meneliti moral dan sikap agresif dari dua kelompok anak, kelompok pertama anak hidup tanpa ayah semenjak kecil dan kelompok kedua yang hidup bersama ayahnya. Ternyata hasil yang didapatkan, anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah menunjukkan skor rendah dalam sikap serta memiliki nilai moral yang rendah dan tidak taat terhadap peraturan. Sebaliknya, anak yang hidup dengan ayah menunjukkan skor tinggi dalam sikap serta memiliki nilai moral yang baik dan taat terhadap peraturan.

Dari pemaparan diatas serta wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa, *father-child attachment* sangat penting dalam proses tumbuh dan berkembang anak. Dan saat ini banyak bahasan *long distance marriage* yang membuat anak harus tinggal jauh dari ayahnya. Pada penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian langsung terkait *attachment* antara ayah dengan anak yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance marriage*). Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian tentang *father child attachment* dikarenakan masih sedikitnya literatur dan studi penelitian sejenis yang ditemukan. Disamping itu belum ditemukan penelitian yang meneliti mengenai bagaimana gambaran *father-child attachment* yang menjalani *Long Distance Marriage* di Sumatera Barat. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “**Gambaran *Father-child Attachment* yang menjalani *long distance marriage* di Sumatera Barat**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yaitu seperti apakah gambaran *father-child attachment* pada ayah yang menjalani *long distance marriage* dengan anak usia dini di Sumatera Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *father-child attachment* pada anak dan ayah yang menjalani *long distance marriage* di Sumatera Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

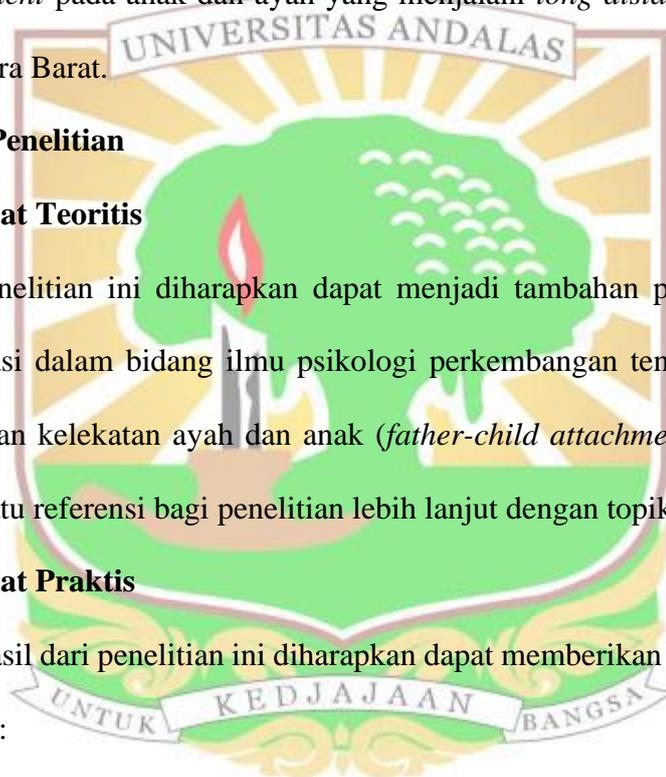
#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu psikologi perkembangan tentang bagaimana hubungan kelekatan ayah dan anak (*father-child attachment*) dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Dengan mengetahui adanya gambaran *father child attachment* yang menjalani hubungan jarak jauh dapat menjadi bahan evaluasi bagi ayah untuk dapat selalu dapat menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan anak



b. Dengan mengetahui adanya gambaran *father child attachment* yang menjalani hubungan jarak jauh, ayah dapat tahu hal yang harus dihindari dan dilakukan ayah walaupun berada pada jarak yang jauh.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan teoritis yang relevan dengan topik penelitian yaitu gambaran kelekatan ayah dan anak. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda item, uji validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan berisikan data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Penutup terdiri dari kesimpulan yang didapatkan pada penelitian dan saran dari peneliti



